

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai wawasan, kompetensi dan budi pekerti yang baik. Pendidikan terdiri dari tiga jenis yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal (Indah & Shofiah, 2012). Pendidikan formal sendiri terdiri dari 3 tingkat yakni: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2018).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah tempat memperoleh pendidikan agar bisa meningkatkan kompetensi siswa pada afeksi, pikiran dan psikomotor dalam proses belajar disekolah (Savira & Sudarsono, 2013). Siswa SMA diharapkan mempunyai kompetensi yang maksimal dalam memenuhi kewajiban sebagai siswa sesuai dengan tuntutan dan beban tugas yang ditemuinya. Tuntutan akademik yang beragam yakni mengerjakan tugas sekolah, mempelajari materi belajar secara otonom, membaca buku, dan belajar ketika menghadapi ujian sekolah, diharapkan semua itu bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu (Chisan & Jannah, 2021). Namun realitanya tidak semua siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu (*deadline*), sebab ada siswa yang mempunyai kebiasaan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akademik (Denta, 2019).

Tahun 2020 Indonesia terkena pandemi *covid-19*. *Covid-19* merupakan virus jenis baru yang dapat menyebar lewat udara atau percikan ketika bersin dan batuk. Gejala yang ditimbulkan dari virus ini seperti: batuk, sesak nafas dan demam hingga mengakibatkan kematian (Putri, 2020). Untuk mencegah penularan virus *covid-19* maka dari itu aktivitas manusia dalam berinteraksi harus dibatasi. Tentunya ini berdampak dalam sektor pendidikan. Peraturan baru dibuat pemerintah mengenai pembatasan mobilitas masyarakat berpengaruh pada aktivitas sekolah yang mulanya dilakukan secara luring dialihkan ke daring

(*hybrid*). Menurut Mujirohawati & Khoirunnisa (2022) pembelajaran *hybrid* adalah pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan menghadirkan separuh siswa dan separuh siswa lainnya melaksanakan belajar jarak jauh dengan menggunakan teknologi untuk mencegah penularan virus covid-19. Dengan situasi ini siswa dituntut belajar mandiri dan pandai membagi waktu mengerjakan aktivitas akademik atau non akademik.

Apabila siswa tidak bisa mengatur waktu dengan baik, sering mengulur waktu untuk melaksanakan aktivitas tidak penting sehingga banyak waktu yang terbuang, tugas terbengkalai, dan penyelesaian tugas menjadi tidak maksimal yang menyebabkan kegagalan atau terhalangnya seorang siswa mencapai keberhasilan. Keberhasilan dan kegagalan seseorang terjadi bukan karena faktor *intelegensi* saja, melainkan karena seseorang sering menunda ketika belajar atau mengerjakan tugas yang dikenal dengan prokrastinasi akademik (Savira & Sudarsono, 2013).

Prokrastinasi yaitu istilah dalam bidang ilmu psikologi saat individu menunda melakukan suatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakannya pada saat tertentu (Nuramaliana & Harsanti, 2019). Prokrastinasi akademik yaitu penundaan di bidang akademik yang disengaja dan terjadi berulang kali, seperti: menunda belajar, menunda mengerjakan tugas, dan kehadiran di kelas (Setiani et al., 2018).

Selama ini penelitian terkait prokrastinasi akademik banyak diteliti pada mahasiswa, padahal perilaku prokrastinasi akademik juga rentan terjadi pada siswa di sekolah, khususnya siswa SMA. Berdasarkan penelitian Joseph Ferrari, mengemukakan bahwa sebanyak 20% pria dan wanita adalah prokrastinator dalam menjalani gaya hidup maladaptif di sekolah (<https://tirto.id>). Hasil survei *Study Mode* (2014) menemukan sebanyak 87% dari 1.300 pelajar di *Los Angeles*, Amerika Serikat mengalami prokrastinasi akademik. Penelitian Ebadi & Shakoorzadeh (2015) pada siswa SMA di kota Tehran, sebanyak 51,12% dari 624 siswa melakukan prokrastinasi akademik. Prevalensi siswa menunda belajar ketika ujian sebanyak 46,66%, menunda dalam menyelesaikan tugas 47,27%, dan menunda dalam menulis makalah 47,59%.

Survei KPAI (2020) menunjukkan sebanyak 73,2% dari 1.700 pelajar di Indonesia merasa berat mengerjakan tugas yang diberikan guru, ini terjadi karena

munculnya perilaku prokrastinasi dalam diri siswa. (cnnindonesia.com). Penelitian Setiyowati et al (2020) menemukan sebanyak 50% dari 574 siswa SMA se-Jawa Timur sering melakukan prokrastinasi akademik di sekolah. Penelitian Anisa & Ernawati (2018) menemukan sebanyak 32,84% dari 335 siswa SMA di Makassar mengalami prokrastinasi akademik yang tinggi. Penelitian Basaria et al (2021) pada 152 remaja se-DKI Jakarta, mengungkapkan sebanyak 51 (33,6%) remaja melakukan prokrastinasi karena perfeksionisme, 23 (15,1%) kemalasan, dan 20 (13,2%) masalah manajemen waktu. Data tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan hal yang nyata yang terjadi pada pelajar disekolah, khususnya siswa SMA.

Tabel 1. 1 Data SMA Negeri di Kabupaten Muaro Jambi dan Data Jumlah Siswa Tahun 2021/2022

Nama Sekolah	Jumlah Siswa
SMAN 1 Muaro Jambi	984
SMAN 2 Muaro Jambi	687
SMAN 3 Muaro Jambi	684
SMAN 4 Muaro Jambi	566
SMAN 5 Muaro Jambi	190
SMAN 6 Muaro Jambi	575
SMAN 7 Muaro Jambi	294
SMAN 8 Muaro Jambi	739
SMAN 9 Muaro Jambi	153
SMAN 10 Muaro Jambi	712
SMAN 11 Muaro Jambi	350
SMAN 12 Muaro Jambi	94
SMAN 13 Muaro Jambi	123
SMAN 14 Muaro Jambi	90
SMAN 15 Muaro Jambi	182
SMAN 16 Muaro Jambi	42
SMAN Titian Teras	875

(Sumber: Kemendikbud)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat sebanyak 17 SMAN yang berada di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2021/2022 dengan jumlah peserta didik terbanyak di SMAN 1 Muaro Jambi dengan total 984 orang. SMAN 1 Muaro Jambi adalah yang tertua yang berdiri sejak tahun 1990 an dan merupakan SMA favorit di Kabupaten Muaro Jambi. SMA ini pernah mendapatkan penghargaan sebagai *Best School* tahun 2020 dari *International Human Resources Development Program* (IHRDP) karena sekolah ini dinilai baik dalam penyelenggaraan Sumber Daya Manusia

(SDM). Namun sejak adanya covid-19 sekolah ini harus melaksanakan pembelajaran secara *hybrid* dengan sistem *shift* dan waktunya yang terbatas.

Pada sistem pembelajaran *hybrid* tentunya siswa akan menemui hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya salah satunya adalah prokrastinasi akademik, dimana siswa menjadi bosan dan malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan bahkan sampai kehilangan motivasi dan mengabaikan tugas yang diberikan guru (Oktarini, 2011)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran inisial AR di SMA Negeri 1 Muaro Jambi mengungkapkan bahwa siswa pada saat belajar daring maupun saat pertemuan tatap muka (PTM) ketika diberikan tugas sering lalai dan menunda-nunda mengumpulkan tugas. Berdasarkan keterangan guru bahwa siswa sudah diberikan waktu untuk mengerjakan tugas tetapi saat diminta untuk mengumpulkannya masih juga belum selesai dan siswa mencari-cari berbagai alasan seperti lupa mengerjakannya dan banyak tugas-tugas lainnya. Pada saat pertemuan tatap muka (PTM) dengan shift dari 14-17 siswa yang hadir perkelas hanya 4 orang yang mengumpulkan tugas dan saat guru mengajar di XI IPS 5 hanya 1 orang yang mengumpulkan tugas selebihnya tidak mengumpulkannya. Hal ini merupakan kendala yang rata-rata dialami guru di setiap kelas.

“Bukan cuma siswa sebenarnya kita guru pun juga bermasalah dengan sistem shift ini. Jadi anak ini cuma ketemu 2 minggu sekali, jamnya juga pendek cuma 30 menit 1 jam pelajaran, jadi waktunya singkat, sedangkan materi yang disampaikan itu pengennya anak ngerti itu kendalanya kan” (AR, 10 Maret 2022, di SMAN 1 Muaro Jambi).

“Siswa saat daring maupun setelah pertemuan tatap muka (ptm) saat diberikan tugas sering lalai dan menunda-nunda mengumpulkan tugas. Kalo ditanyakan tugasnya mana jawaban siswa itu “belum selesai”. Kalau ditanya kenapa belum selesai alasannya lupa dan tugas yang lain banyak. Padahal sudah dikasih waktu untuk mengerjakan tugas, tapi ketika diminta tugasnya mereka mengumpulkan tugas juga belum selesai” (AR, 10 Maret 2022, di SMAN 1 Muaro Jambi).

“Berkaitan dengan tugas yang mengumpulkan tugas paling banyak 4 orang yang mengumpulkan tugas dari separo, kan ketika PTM paling banyak 14-17 orang perkelas karena system shift, nah siswa itu paling banyak ngumpul tugas hanya 4 orang atau pernah ngajar di XI IPS 5 itu cuma 1 orang. Tugas itu kan kita kasihnya ketika daring/pas pertemuan sebelumnya dan dikumpulkan pas pertemuan selanjutnya. Ketika disuruh kumpul ada 1 orang, kadang 4 orang yang ngumpul, selebihnya enggak ngumpul, nah itu ternyata bukan cuma

kendala saya tapi rata-rata kendala semua guru di setiap kelas disini” (AR, 10 Maret 2022, di SMAN 1 Muaro Jambi).

Kecenderungan siswa berperilaku prokrastinasi seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari dirinya dan lebih memilih kegiatan non akademik sehingga tugas akademik terabaikan. Namun ada juga siswa yang rajin dalam mengerjakan tugas dan belajar demi menimba ilmu meskipun tidak semua siswa teratur dan disiplin dalam belajar dan tergantung pada individunya (Wahyu & Laksmiwati, 2022). Pembelajaran secara daring mengharuskan siswa menggunakan *gadget* untuk menunjang proses pembelajaran. Keadaan seperti itu dan juga di perkuat dengan orang tua yang kurang memperhatikan proses belajar siswa sehingga memberikan *gadget* pribadi kepada siswa dapat dijadikan ajang untuk mencuri waktu untuk bermain *game online* alih-alih mengerjakan tugas yang diberikan (Prawanti & Sumarni, 2020).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling inisial S mengungkapkan pada saat pertemuan tatap muka (PTM) disekolah dari 15-17 siswa per *shift* ada 5 orang siswa yang tidak mengerjakan tugas. Guru juga mengungkapkan bahwa pengaruh dari kondisi belajar daring ini orangtua berfikir bahwa anaknya belajar di dalam kamar, sementara ketika pertemuan tatap muka (PTM) disekolah siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru mereka malah asik bermain *Handphone* dan bermain *games*.

“Kalau mereka belajar langsung di kelas pas ada gurunya lumayan banyaklah siswanya yang mengerjakan tugas, namun tetap ada juga yang tidak mengerjakan. Namun jika pakai shift misalnya separo kelas itu ada 15-17 orang dalam satu shift, 5 orang yang tidak mengerjakan” (S, 8 Maret 2022, di SMAN 1 Muaro Jambi).

“Bahkan pengaruh dari kondisi belajar online ini orangtuanya berfikir anaknya belajar di dalam kamar, sementara di sekolah anak itu tidak mengikuti pelajaran, dan tidak mengerjakan tugas, kerjanya main hp itu main game, nah itulah contohnya karena kondisi belajar online ini” (S, 8 Maret 2022, di SMAN 1 Muaro Jambi).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Gracelyta & Harlina (2021) dalam penelitian pada beberapa siswa mengenai kondisi mereka dalam aktivitas belajar secara daring, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa jenuh dan kurang memahami materi pelajaran sehingga menyebabkan mereka sering

menunda-nunda menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan memilih mengerjakan aktivitas lain yang menyenangkan seperti: menonton, bermain media sosial, main *game*, sehingga tugas tersebut dikerjakan saat mendekati waktu pengumpulan tugas.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek T, ia mengatakan bahwa ketika guru memberikan tugas ia tidak langsung mengerjakannya, karena ia sudah terbiasa mengerjakan tugas sistem kebut semalam (SKS) dan cenderung mengerjakan tugas di dekat waktu pengumpulan karena merasa kesulitan membagi waktu. Ketika dihadapkan pada tugas yang sulit dan ditambah dengan penjelasan guru yang sulit dipahami, sehingga membuatnya merasa pusing dan malas untuk mengerjakannya.

“Eee, jadi gini kak, saya tuh kalau diberikan tugas oleh guru tidak langsung saya kerjakan. Eee karena itu sudah menjadi kebiasaan saya kak. Soalnya dulu dari SMP saya tu sering ngerjain tugas sistem kebut semalam,, ee jadi kebiasaan sampai SMA kak. Eee terus juga saya tuh ngerjain tugas lebih cenderung ngerjain tugas pas dekat-dekat menit terakhir pengumpulan tugas kak,, ee karena saya juga merasa kesulitan membagi waktu antara ngerjain tugas sama ngerjain pekerjaan rumah kak”(T, 30 Desember 2021).

“Biasanya kak tugas yang sulit, ee seperti saya nih kan kak anak Mipa, jadi banyak mata pelajaran yang sulit seperti pelajaran Matematika, Fisika,, pokoknya yang ada hitung-hitungannya kak,, ditambah lagi penjelasan dari guru yang sulit dimengerti kak sehingga saya jadi malas dan pusing,, ee sehingga saya ngulur-ngulur waktu ngerjainnya”(T, 30 Desember 2021).

Menurut T, ia membutuhkan banyak waktu untuk memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah, karena setiap mata pelajaran itu rata-rata ada tugasnya masing-masing. Terlebih ia mengerjakan tugas di dekat waktu pengumpulan, jadi tenggat waktu 2-3 hari untuk pengumpulan tugas tersebut masih kurang, karena ia mendahulukan kesenangan pribadinya seperti jalan-jalan dan ngumpul dengan temannya. Menurut T ia sengaja menunda mengerjakan tugas karena merasa ragu dan kurang yakin dengan kemampuannya karena ia belum paham akan materi, sehingga ia menunda mengerjakan tugas menunggu temannya selesai.

“Eeee saya dalam mengerjakan tugas itu, emm membutuhkan waktu yang cukup lama kak.. Karena untuk memahami materi, dan saya kan orangnya dedliners,, nah ee jadi kalau guru ngasih tugas,, ee dan tegat waktunya sekitar 2-3 hari gitu , masih kurang bagi saya kak.. Eee karena kan bukan cuma itu di MP itu aja,

banyak MP lainnya, dan juga banyak kegiatan saya lainnya, seperti aktifitas di luar sekolah lainnya, saya kan suka ngumpul bareng temen-temen kak, dan jalan-jalan” (T, 30 Desember 2021).

“Pada saat hendak ngerjain tugas, kadang merasa ragu-ragu, kayak takut salah, jadi ngulur-ngulur waktu untuk ngerjainnya. Jadi kadang lihat punya teman juga untuk mastiin benar atau tidaknya, karena saya kurang yakin untuk ngerjainnya sendiri karena belum begitu paham dengan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Makanya saya nunggu temen saya selesai ngerjain tugas dulu kak, karena teman saya itu punya kemampuan yang cukup oke sih dari saya, gitu kak” (T, 30 Desember 2021).

Lebih jauh lagi prokrastinasi akademik terjadi karena adanya kesalahan siswa dalam berfikir, dan siswa berpendapat bahwa menunda untuk mengerjakan tugas merupakan hal yang biasa. Namun kenyataannya prokrastinasi akademik akan memberikan dampak yang serius bagi siswa seperti: perasaan cemas, panik, tertekan, dan putus asa (Erfantinni et al., 2016).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek B, ia mengatakan ketika diberikan tugas ia sering menyepelekan dan tidak membuat tugas, sampai ditegur wali kelasnya. Apalagi pada saat ia belajar *shift* online ia semakin melalaikan tugas alasannya karena guru hanya memberikan tugas namun tidak memberikan materi. Kemudian pada saat menemui tugas yang sulit, ditambah dengan penjelasan guru yang sulit dimengerti membuatnya semakin malas, pusing, dan dongkol sama guru sehingga ia menunda dan sampai tidak mengerjakan tugas. Namun pada akhirnya timbul rasa penyesalan dalam dirinya ketika tidak mengerjakan tugas, ia merasa cemas karena tidak mendapat nilai, dan juga takut membuat orangtuanya kecewa.

“Pada saat diberikan tugas emang saya tuh sering nyepelein dan sering sekali gak buat tugas, sampai ditegur sama wali kelas di suruh ngerjain tugas nanti nilainya kosong. Karena kebanyakan guru tuh hanya memberikan tugas tidak memberikan materi gitu, jadi apalagi sekarang online, dikit-dikit masuk bukannya nerangi malah ngasih tugas” (B, 5 Januari 2022).

“Ketika di kasih pelajaran MTK tugas, eee pokoknya nanti hasilnya harus di kirim ke ibu, padahal ibuk tu nerangi ny gak membuat saya paham dan ketika di suruh nyatat tuh kayak meringkas yang buat tambah pusing, tambah malas, nambah dongkol gitu sama guru” (B, 5 Januari 2022).

“Perasaannya ketika gak ngerjain tugas tuh takut nilainya kosong, trus takut juga orangtua kecewa, nyesalnya disitu” (B, 5 Januari 2022).

Selain itu menurut Ellis dan Knaus (dalam Nursalim & Sartinah, 2022) Prokrastinasi akademik dari sudut pandang *cognitive-behavioral*, terjadi karena adanya keyakinan irrasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irrasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas sekolah, seperti: memandang tugas sebagai beban yang berat dan tidak menyenangkan serta takut mengalami kegagalan. Akibatnya ia merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga ia menunda menyelesaikan tugas tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek B, pada saat guru memberikan PR dia cenderung menundanya, ia mengaku tidak sempat untuk mengerjakannya. Karena waktu luang yang ia miliki kadang digunakannya untuk kerja membantu orangtuanya hingga sore hari, namun saat malam hari dia tidak memanfaatkan waktunya untuk mengerjakan tugas, tetapi waktunya dihabiskan untuk keluyuran dengan temannya sampai larut malam yang membuatnya bangun kesiangan, dan pada akhirnya dia terpaksa harus mengerjakan tugas duduk di depan kelas sebagai konsekuensi karena dia tidak mengerjakan tugas dan tidak mendapatkan nilai. Menurutnya tugas yang diberikan itu sangat membebani hidupnya.

“Waktu luang saya gunakan tuh kalau pas shift 1 masuk saya sekolah, pulang sekolah kalau ada tugas ya nanti dulu aja lah. Terus kadang saya kerja bantu bapak terus sampai sore. Nah kemudian malamnya saya main, keluyuran pulang jam 12 malam. Jadi gak bisa mau ngerjain tugas, kadang aja bangun kesiangan gara-gara main malam, ya nongkrong” main gitar, dan tempat nya ganti-ganti setiap malamnya” (B, 5 Januari 2022).

“Konsekuensinya, selain gak dapat nilai, juga disuruh mengerjakan tugas di depan kelas, gak pakai apa-apa. Ya udah saya duduk di depan kelas sambil ngerjai tugas, dan udah beberapa kali saya seperti itu. Jadi kalau menurut saya tuh tugas tuh sangat membebani hidup” (B, 5 Januari 2022).

Terlepas dari umumnya fenomena prokrastinasi yang terjadi, prokrastinasi sebetulnya menimbulkan kerugian bagi siswa seperti : tugas yang tidak selesai, pengerjaan tugas tidak maksimal karena dikejar *deadline*, hal ini menimbulkan kecemasan selama mengerjakan tugas sehingga membuat banyak kesalahan dalam membuat tugas karena terburu-buru dikejar waktu. Siswa juga akan merasakan kesulitan untuk konsentrasi karena timbul rasa cemas, menjadi tidak percaya diri,

mengganggu keberhasilan akademik, serta rendahnya motivasi belajar (Aini & Heni, 2018). Selain itu prokrastinasi akademik juga berdampak negatif seperti siswa mendapatkan nilai yang rendah di bidang akademik dan cenderung mempunyai kondisi kesehatan yang kurang baik (Tjundjing, 2006).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara subjek M, mengungkapkan bahwa ia mengerjakan tugas di dekat waktu pengumpulan, padahal sudah diberikan waktu seminggu untuk mengerjakan tugas. Ia mengaku sudah ada niat untuk mengerjakan tugas namun saat waktunya tiba dia tidak juga mengerjakannya malah melakukan aktifitas lain. Alhasil saat sudah dekat waktu pengumpulan tugas ia mengerjakan tugas asal-asalan dan mendapatkan nilai 60. Ia mengaku saat menunda mengerjakan tugas merasa santai karena masih banyak waktu, namun saat waktu pengumpulan tugas semakin dekat dia menyesal karena tidak mengerjakan tugas jauh sebelum *deadline* pengumpulan.

“Terus kami jugo sering ngerjain tugas tuh kalau PR tu setengah hari sebelum tugas dikumpulin kalau dak, ee pokoknyo mepet-mepet lah kak,, deadline pengumpulannya tuh seminggu kak”(M, 19 September 2022)

“Em dak tau kak yo kadang tuh udah ada niat, tapi pas waktunya nak ngerjoin tuh malah dak jadi, itu kami jugo bingung, jadinya tuh kami ngelakuin hal lain kek gitu kak. Jadi kak kami tuh udah niat mau ngerjain soal, misalnya makalah kak, terus rencana nya tuh mau dikerjoin pas siang, tapi pas siang tuh pas mau ngerjain malah dak niat lagi kak, alhasil malah kami lanjut scrool tiktok ”(M, 19 September 2022)

“Jadi saat dirumah tu ngerjoin tugas gak ngerti gitu, jadi kami ngerjoinnyo asal-asalan, ee pas udah ngumpul sekali cuman dapat niai 60, jadi kayak berfikir kok cuman dapat nilai 60 padahal kan kami yang ngerjoin kan kak. Jadi kek perasaan kami tuh saat nunda tugas tu santai nian kak, waktu banyak, bisa main, bisa scrool tiktok, bisa tidur. Tapi pas mau ngumpulnya tuh baru nyesal ngapo sih dk dikerjoi, jadi selamo ni kami ngapoi be gitu kak, nyesalnya disitu. Jadi seharusnya kami dak usah nunda-nunda tugas gitu”(M, 19 September 2022)

Tidak hanya terjadi di jambi, perilaku prokrastinasi akademik juga terjadi di daerah pulau jawa, tempatnya di SMAN 1 Candirototo yang mana perilaku prokrastinasi akademik yang dialami siswa antara lain: suka menunda pekerjaan rumah (PR), menunda belajar ketika menghadapi ujian, gagal menepati *deadline* tugas, mengumpulkan tugas seadanya dan meminta perpanjangan waktu. Siswa

cenderung melakukan aktivitas yang menggembirakan ketimbang mengerjakan tugas (Candra et al, 2014). Prokrastinasi terjadi karena beberapa hal yakni: rasa malas, rendahnya motivasi, manajemen waktu yang tidak sistematis serta melakukan kegiatan lain ketimbang mengerjakan tugas (Nitami et al., 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada subjek M, yang sering menyepelkan tugas yang dianggapnya mudah dan ia mengerjakan tugas sistem kebut semalam (SKS) sehingga membuatnya terburu-buru mengerjakannya. Akhirnya tugas tersebut juga belum selesai karena matanya sudah mengantuk, ia menunda untuk menyelesaikannya di sekolah pagi hari sebelum dikumpul dengan menyontek tugas temannya, dan jika temannya belum datang ia akan mengerjakannya sendiri walau tidak maksimal dan dengan hasil seadanya.

“Eee tugasnya tuh kak yang kami anggap remeh gitu, aah ini ni mudah nanti be gitu nah. Tugas yang kek gitu tu biasa nya latihan soal kak, yang kami anggap mudah bisa nengok google, jadi agek be dikerjoin gitu nah, tapi tuh kak butuh waktu jugo ngerjoinnyo. Jadi tuh kak kan untuk mikir nyo, ngerjoinnyo, nyatat nyo, jadi kami ngerjoin tugas tu kemalaman jadi alhasil ngerjoin seadonyo bae, karena besok nyo dikumpulkan jadi yo terburu-buru. Sampe mikir jadinya selamo ni kami ngapoin be gitu kak ”(M, 19 September 2022)

“Ooh jadi itu kami ngerjainnya kayak terburu-buru gitu kak, kayak cari ini-cari itu, mata kami juga udah ngantuk karena ngerjainya malam jam 10, jadi pengennya cepat selesai tapi kok gak selesai-selesai, jadi karena mata kami udah ngantuk nian kami berfikir ya udah besokbelah dikerjain tinggal dikit lagi, jadi ngerjainnya di sekolah be gitu kak kami ancang-ancang harus datang pagi biar bisa ngerjoin tugas disekolah dan ngerjain nya tergantung kalau teman sudah ada yang datang ya saya lihat tugas teman kalau belum ya saya usaha sendiri kak ngerjainnya dengan hasil seadanya, penting ngumpul dari pada gak sama sekali” (M, 19 September 2022).

Ciri-ciri seseorang mengalami prokrastinasi akademik antara lain: suka menunda-nunda dalam memulai dan menyelesaikan tugas, berfikir lebih baik mengerjakannya esok karena masih ada waktu, melakukannya secara berulang-ulang, rendahnya kepercayaan diri, adanya ketidakseimbangan waktu antara rencana dan kerja nyata, dan tertarik pada kegiatan lain yang menghibur ketimbang menyelesaikan tugas (Wicaksono, 2017).

Prokrastinasi akademik adalah masalah dalam dunia pendidikan yang perlu diawasi karena jika terjadi berulang-ulang akan menimbulkan konsekuensi

yakni menurunnya prestasi akademik, serta menjadi pemicu kegagalan siswa dalam meraih masa depan dan dalam proses belajar (Aini & Heni, 2018). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor penyebab dari prokrastinasi akademik yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: kondisi kesehatan, motivasi, efikasi diri, kontrol diri, kesadaran diri dan kurangnya keterampilan *self-regulated learning*. Sedangkan faktor eksternal meliputi: pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan. Akan tetapi jika melihat dari fenomena yang ada di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, kebanyakan dari subjek mengindikasikan bahwa mereka melakukan prokrastinasi akademik, karena mereka kekurangan keterampilan *self-regulated learning*.

Self regulated learning merupakan aktifitas aktif yang dilaksanakan individu untuk mengatur belajarnya, aktifitas ini meliputi: menyusun aktifitas belajarnya, memonitor, mengawasi dan melakukan evaluasi diri secara sistematis memakai strategi secara kognitif, *motivasional* dan *behavioral* demi mencapai tujuan belajar (Jayanti et al, 2020).

Kurangnya *self-regulated learning* dapat membuat siswa melakukan prokrastinasi akademik seperti menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas dan lebih suka melakukan kegiatan yang menggembirakan daripada mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Bekal primer yang dibutuhkan siswa agar bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas yaitu harus mempunyai keterampilan *self-regulated learning* (SRL) untuk mengelola aktifitas belajar, memotivasi diri dalam belajar, dan memahami tujuan, arah, dan berbagai sumber yang menunjang dalam aktifitas belajar (Mursalim et al., 2020).

Keterampilan *self-regulated learning* (SRL) perlu dimiliki siswa agar ia bertanggung jawab atas diri dan perilakunya untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkannya. Siswa yang mempunyai kemampuan *self-regulated learning* menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi dalam belajar, dapat mengontrol emosi agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, siswa juga memantau secara *periodic* kemajuan target belajarnya, mengevaluasi dan membuat adaptasi yang dibutuhkan sehingga dapat menunjang dalam meraih prestasi. Dengan adanya *self-regulated*

learning yang baik, siswa bisa menyusun jadwal belajar dan menyelesaikan tugas akademik tepat waktu sehingga terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik (Novianti et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, membuat peneliti tertarik mempelajari lebih lanjut “hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *self regulated learning* siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid* ?
2. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid* ?
3. Bagaimana hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan di rumusan masalah diatas. Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran *self regulated learning* siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid* ?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid* ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tentang hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid*.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Pihak Sekolah

Agar pihak sekolah yang terlibat dapat memahami dan memperhatikan bagaimana cara belajar anak didiknya sebagai siswa disekolah

1.4.2.2 Bagi Guru

Agar guru bisa mengawasi dan memperhatikan cara belajar siswa/i di sekolah ke arah positif.

1.4.2.3 Bagi Partisipan

Penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang berguna serta dampak positif bagi partisipan dalam dunia pendidikan

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memakai *method* kuantitatif korelasional, dimana peneliti berusaha untuk melihat hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid*. Responden penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII yang mengalami pembelajaran *hybrid* dan tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner *offline* dan *online* menggunakan *google form* (menyesuaikan). Selain itu teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Dimana teknik *purposive sampling* adalah peneliti menargetkan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk pengambilan data akan menggunakan instrumen skala angket, sedangkan untuk analisa data pada penelitian ini menggunakan uji statistika.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid*. Penelitian terdahulu akan menjadi acuan dalam penelitian ini dan sebagai pembandingan keaslian dari penelitian yang hendak dilakukan. Berikut uraian penelitian terdahulu berdasarkan hasilnya terdapat adanya perbedaan.

Tabel 1. 2 Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Peneliti	Desain Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
Hubungan antara <i>self-regulated learning</i> dengan prokrastinasi akademik dalam menghafal al quran pada mahasantri ma'had 'aly masjid nasional al-akbar surabaya	Rizanti, F. D dan Muhari	-Pendekatan kuantitatif korelasional -Populasi sebanyak 32 mahasantri -Pengambilan data berupa angket -Teknik analisis korelasi moment dari pearson	Hasil analisis data diperoleh nilai r sebesar $-0,832$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, ada hubungan yang negatif dan signifikan antara regulated learning dengan prokrastinasi akademik dalam menghafal Alquran pada mahasantri Ma'had „Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.
Hubungan antara <i>self-regulated learning</i> dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pendidikan kimia di masa pandemic covid-19	Rizkyani, A.M, Tonih Feronika, Nanda Saridewi	-Pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi -Sampel 68 Mahasiswa -Teknik proportional stratified random sampling -Instrumen angket -Teknik korelasi product moment	Hasil penelitian diperoleh nilai .koefisien korelasi sebesar. $-0,409$ dengan. signifikansi $0,001$ sehingga.dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan.negatif dan signifikan.antara self. regulated. learning dengan prokrastinasi akademik pada. mahasiswa Pendidikan Kimia di.masa pandemi covid-19.
<i>Self-regulated learning</i> dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi	Niken Titi Pratitis, Suroso, Reni Oktaviana Cahyanti, Farra Lailatus sa'idah	-Penelitian kuantitatif -Responden penelitian sebanyak 266 orang -Teknik analisis data non parametric spearman brown, dan parametric pearson	Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara self regulated learning dengan prokrastinasi akademik ($p= 0,029$) tetapi tidak ada korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik ($p= 0,903$).

correlation.			
Tingkat prokrastinasi akademik siswa di masa pandemi covid-19	Gracelyta, Theadora, dan Harlina	-Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif -Sampel sebanyak 161 siswa -Teknik sampel proportional random sampling -Teknik analisis data persentase	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik yang mencakup empat aspek yaitu perceived time, intention action, emotional distress dan perceived ability berada pada kategori sedang. Pada kategori rendah (32,30%) dan kategori tinggi dengan persentase 4,35%. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang (63,35%).
Kemampuan <i>self-regulated learning</i> siswa di SMK Yudha Karya Kota Magelang	Nuraini. P, Tawil, dan Arie Supriyatna	-Penelitian ini menggunakan metode dekriptif -Teknik pengumpulan data berupa angket -Analisis data kualitatif dan deskriptif -Sampel penelitian kelas X di SMK Yudha Karya Kota Magelang	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 48,5% siswa memiliki <i>self regulated learning</i> pada kategori rendah, 12% siswa memiliki <i>self regulated learning</i> tinggi dan 39,5% berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan kemauan untuk mengatur pola belajar.

Dari tabel 1.2 Terlihat ada perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti. Kesamaannya terletak pada salah satu variabel. Pada penelitian ini akan melihat hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada pembelajaran *hybrid*, dengan metode kuantitatif korelasional. Lokasi dan subjek penelitian akan berbeda, peneliti akan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Muaro Jambi dan subjeknya siswa yang menjalani pembelajaran *hybrid*. Maka dari itu peneliti mengungkapkan ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, letak perbedaannya pada metode, lokasi, waktu dan situasi dilakukannya penelitian.